

PERILAKU KEBERAGAMAAN DAN PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARI'AH

Ida Nurlaeli dan Mintaraga Eman Surya

Dosen UIN Walisongo dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui kontribusi perilaku keberagamaan pada perkembangan perbankan syari'ah. Dari sisi keberagamaan, Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat yang memiliki pemahaman beraneka ragam. Masalah keagamaan berdampak pada pandangan dan sikap terhadap bank syari'ah.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar Indonesia selayaknya menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal tersebut juga dapat dilihat dari jumlah perbankan syari'ah di Indonesia yang terus meningkat. Hingga November 2014, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) tercatat sebanyak 12 bank, jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 22 bank, BPRS sebanyak 163 bank, dan jaringan kantor sebanyak 2.939.

Peluang Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar. Kondisi ini didukung beberapa faktor antara lain; jumlah penduduk muslim yang besar, prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0%-6,5%). Fundamental ekonomi yang solid, peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik. Pengembangan keuangan syari'ah di Indonesia bersifat *market driven* dan *bottom up* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih bertumpu pada sektor riil. Dalam hal ini faktor SDM dan sikap (*attitude*) positif masyarakat terhadap bank syari'ah sangat penting, maka perilaku keberagamaan harus dijadikan faktor pendukung dengan cara yang tepat.

Kata kunci: perilaku keberagamaan, perkembangan bank syari'ah, sumber daya manusia, peluang

Abstract

The purpose of writing this paper was to determine the contribution of religious behavior in the development of shariah banking. In terms of diversity, SDM or community who have an understanding of diversity. Religious issues have an impact on the views and attitudes toward the Islamic bank.

As the country with the largest Muslim population of Indonesia should be a pioneer of the development of Islamic finance in the world. It can also be seen from the number of shariah banking in Indonesia continues to increase. Until November 2014, the number of Islamic Banks (BUS), there were 12 banks, the number of Sharia Business Unit (UUS) as many as 22

banks, BPR many as 163 banks, and office networks as much as 2,939.

Indonesian opportunity to become a global Islamic financial players are very large. This condition is supported by several factors, among others; a large number of Muslim population, the economic prospects are bright, reflected relatively high economic growth (range of 6.0% -6.5%). Solid economic fundamentals, the increase in Indonesia's sovereign credit rating to investment grade will increase the interest of investors to invest in the domestic financial sector. Shari'ah financial development in Indonesia is market driven and bottom up to meet the needs of the community so it rests on the real sector. In this case the human factor and attitude (attitude) positive people is very important to the Islamic bank, then the behavior of religious should be used as a supporting factor in the proper manner.

Keywords: *religious behavior; the development of Islamic bank, human resources, opportunities*

A. Pendahuluan

Ekonomi merupakan keilmuan yang mendapat perhatian cukup besar dari kalangan masyarakat, termasuk dari kalangan pakar-pakar ke Islaman. Mereka mengembangkannya dalam bentuk kajian baru yang belum pernah dikaji oleh ilmuwan-ilmuwan konvensional, yakni Ekonomi Islam. Ekonomi Islam adalah pengetahuan dan penerapan perintah-perintah (injunctions) dan tata cara (rules) yang diterapkan oleh syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam penggalan dan penggunaan sumberdaya material guna memenuhi kebutuhan manusia yang memungkinkan mereka melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan Masyarakat (Arifin, Syamsul: 2003: 157). Menurut penulis mencegah ketidakadilan tersebut adalah dengan cara menghilangkan bunga (interest) dan menggantinya dengan landasan bagi hasil.

Pada perkembangan berikutnya, ilmu Ekonomi Islam menjadi landasan perkembangan lembaga-lembaga keuangan syari'ah, baik lembaga bank maupun non bank. Perkembangan lembaga keuangan syari'ah diawali dengan lahirnya Bank Muamalat di Jakarta sebagai Bank Syari'ah pertama di Indonesia tahun 1992, didukung dengan regulasi UU. No. 10 Th. 1998 tentang perubahan UU No. 7 Th. 1992 tentang perbankan dan peraturan-peraturan pelaksanaannya yang antara lain memberikan peluang pengembangan bank syari'ah baru melalui perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syari'ah dan pelaksanaan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syari'ah oleh bank konvensional. Disamping itu, UU No. 23 Th. 1999 dan UU No. 3 Th. 2004 tentang Bank Indonesia telah mengamanatkan Bank